

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari analisis data penelitian diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen I dengan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) sebesar 71.579 dan untuk kelas eksperimen II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diperoleh rata-rata sebesar 51.500. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan pembelajaran *Direct Instruction* (DI) memperoleh rata-rata sebesar 35.556. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS menghasilkan kemampuan pemecahan masalah matematis lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran PBL dan DI. Serta, hasil analisis data diperoleh  $p - value$  0.000 ( $< 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau terima  $H_1$  yang berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS dan PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Sebab sintaks model pembelajaran SSCS dan PBL dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis, dimana pada model pembelajaran SSCS terdapat pada fase *search* dan fase *solve* yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan pada model pembelajaran PBL terdapat pada orientasi pada masalah dan penyelidikan. Sehingga pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran SSCS dan PBL dapat dikatakan layak untuk digunakan guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi untuk motivasi belajar adalah 0.000 ( $> 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, terdapat pengaruh motivasi belajar tinggi, motivasi belajar sedang, dan motivasi belajar rendah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran. Hal ini disebabkan karena semangat peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Peserta didik jadi lebih bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan bila ada dorongan dalam diri peserta didik dalam melakukan tindakan.
3. Dari hasil penelitian diperoleh terdapat interaksi antara model pembelajaran SSCS, model pembelajaran PBL, dan DI dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan uji ANOVA dua jalur nilai signifikansi interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar diperoleh signifikansi sebesar 0,02 atau  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh model pembelajaran dan motivasi belajar yang dilaksanakan bersama-sama. Sebab model pembelajaran dan motivasi belajar memiliki ketergantungan satu sama lain dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

## 5.2 Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika, berdasarkan kesimpulan diatas menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru mata pelajaran matematika hendaknya memperhatikan motivasi belajar peserta didik terhadap kemampuannya dan menerapkan model

pembelajaran SSCS ataupun PBL yang membantu meningkatkan pemecahan masalah matematis peserta didik.

2. Memperhatikan motivasi belajar masing-masing peserta didik, karena dengan mengetahui motivasi belajar peserta didik guru dapat menentukan model, strategi, metode, dan media yang dapat menunjang proses pembelajaran.
3. Dalam memperhatikan motivasi belajar peserta didik diperlukan tes untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar yang dimiliki tiap peserta didik agar guru dapat menerapkan solusi yang dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar yang ada pada setiap peserta didik.
4. Jika menggunakan model pembelajaran SSCS ataupun PBL hendaknya jangan sampai menimbulkan kesalahan konsep (*misconception*).